

INDONESIA'S CULTURAL DIPLOMACY IN INTRODUCING SUBAK AND SPICE ROUTES AT WORLD WATER FORUM 2024

DIPLOMASI BUDAYA INDONESIA DALAM MEMPERKENALKAN SUBAK DAN JALUR REMPAH DI FORUM AIR DUNIA 2024

Ayu Puspitasari¹, Muhammad Rangga², Tito Prasetyo Wicaksono³, Luerdi⁴

^{1,2,3,4}Jurusan Hubungan Internasional, FISIP Universitas Lampung

E-mail: ayupuspitasariwsm@gmail.com¹, ranggamuhammad1609@gmail.com², titopras126@gmail.com³, luerdi@fisip.unila.ac.id⁴

Abstrak

Budaya telah menjadi unsur penting dalam hubungan antar bangsa sehingga sering dimanfaatkan sebagai alat diplomasi. Aset-aset budaya kini sering diperkenalkan di berbagai forum atau perhelatan internasional. Kajian ini bertujuan mendiskripsikan diplomasi budaya Indonesia melalui pameran Subak dan jalur rempah di perhelatan Forum Air Dunia ke-10 di mana Indonesia menjadi tuan rumah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan konsep diplomasi budaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai dan norma budaya masyarakat Bali dapat menjadi *soft power* Indonesia yang kemudian digunakan sebagai diplomasi budaya untuk mendapatkan pengakuan atas kebudayaan tersebut. Selain itu, kajian ini dapat menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki komitmen untuk menyelesaikan permasalahan air.

Kata kunci: Diplomasi budaya, Indonesia, Forum Air Dunia, Subak, jalur rempah.

Abstract

Culture has been an important element in nations' relations, so it is often exploited as a tool of diplomacy. Cultural assets have now been introduced in many international forums or events. This study aims to describe cultural diplomacy by Indonesia through an exhibition of Subak and spice routes at the event of the 10th World Water Forum hosted by the nation. This research applied the qualitative method and the concept of cultural diplomacy. The findings suggest that Balinese values and cultural norms turned to soft power that Indonesia's administration used as cultural diplomacy to gain recognition of the culture. In addition, the study suggests that participating in and hosting the event demonstrates Indonesia's commitment and role in the global water crisis.

Keywords: Cultural diplomacy, Indonesia, World Water Forum, Subak, spice routes.

PENDAHULUAN

Air merupakan kehidupan yang tidak hanya dibutuhkan oleh makhluk hidup seperti manusia, hewan, dan tumbuhan, tapi juga mempengaruhi kesehatan, perekonomian, dan lingkungan (Rogers & Leal, 2010). Pertanian dan perkebunan membutuhkan air agar tanaman

dapat tumbuh sehingga akan berdampak pada kemakmuran manusia. Manusia juga membutuhkan air bersih agar tetap sehat. Namun, ketersediaan air tidak dirasakan secara merata di seluruh dunia. Sebagai contoh, Afrika merupakan wilayah yang sulit untuk mendapatkan air, khususnya air bersih. Tanah Afrika yang tandus tidak dapat ditumbuhi tumbuh-tumbuhan yang mampu menunjang pasokan makanan sehingga berdampak pada perkembangan kesehatan anak-anak di Afrika.

Populasi manusia yang terus meningkat memengaruhi tingkat permintaan terhadap air. Penggunaan air secara berlebihan akan mengurangi pasokan air bersih (Rogers & Leal, 2010). Belum lagi permasalahan-permasalahan lingkungan saat ini, seperti perubahan iklim, alih fungsi lahan, dan kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga air dapat memengaruhi eksistensi air bersih. Bahkan, di masa depan air diprediksi menjadi barang yang diperebutkan seperti yang di sampaikan oleh wakil presiden World Bank, Ismail Serageldin (dalam Butts, 1997), "*Many of the wars of this century were about oil, but wars of the next century will be about water.*"

Krisis air akan berdampak secara global, tidak hanya di regional atau di satu negara saja. Sebagai salah satu tantangan dunia, perubahan iklim mampu memengaruhi ketersediaan sumber air dalam hal intensitas, kualitas, dan frekuensi (Subagiyo, 2021). Perubahan iklim juga mampu meningkatkan frekuensi air yang akan berakibat banjir di satu daerah, namun kekeringan parah di daerah lainya (Subagiyo, 2021).

Melihat pentingnya air secara global, membuat negara-negara di dunia melakukan kerja sama untuk mengatasi krisis air global. Forum air dunia atau *World Water Forum* (WWF) di bawah pengawasan *World Water Council* (WWC) menjadi wadah untuk membahas dan merumuskan solusi. WWF pertama kali digelar di Marrakech pada tahun 1997 untuk mengembangkan "*World Water Vision*" abad ke-21 (World Water Forum, 2024a). Dengan adanya WWF sebagai wadah mendiskusikan isu tentang air, negara-negara dapat bekerjasama dalam adaptasi dan mitigasi bencana yang berkaitan dengan air. Berikut perkembangan WWF sejak pertama kali hingga saat ini:



Gambar 1. Perkembangan *World Water Forum* (WWF) (sumber: worldwaterforum.org)

Pada WWF ke-10 yang diselenggarakan di Bali, Indonesia melihat peluang untuk mengenalkan budaya dan sejarah kearifan lokal yang erat kaitannya dengan air. Setiap etnis atau kelompok di suatu daerah tentu memiliki nilai, norma, ataupun cara hidup dengan alam. Biasanya mereka yang tinggal di desa justru mampu mengelola lingkungan dengan baik, misalnya dengan sistem subak. Subak merupakan suatu institusi di Bali yang menggunakan pengetahuan dan kearifan ekologi tradisional dalam mengelola dan mendistribusikan air untuk kegiatan pertanian, khususnya persawahan (Zen et al., 2024).

Tradisi ini terus dilestarikan dan telah mendapat pengakuan internasional sebagai warisan budaya dunia oleh *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) (Candranegara et al., 2022). Selain itu, Bali juga memiliki sejarah yang panjang sebagai jalur perdagangan rempah-rempah melalui perairan dan masih menggunakan rempah-rempah dalam kehidupan sehari-hari (Jalurrempahri, 2024). Di tahun 2024 ini, Jalur Rempah Indonesia diajukan sebagai warisan budaya dunia di UNESCO (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2021).



Gambar 2. Jalur Rempah Indonesia (sumber: jalurrempah.kemdikbud.go.id).

Melalui WWF, Indonesia mencoba untuk memperkenalkan Subak dan Jalur Rempah Indonesia di kancah internasional. Hal ini menunjukkan bahwasanya budaya dapat dijadikan alat diplomasi bagi Indonesia untuk memperkenalkan sistem efektif dalam menangani permasalahan air. Begitupun sejarah dan budaya rempah Indonesia khususnya di kalangan masyarakat Bali yang dibentuk oleh pertemuan berbagai budaya bangsa melalui jalur perairan di masa lalu. Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan diplomasi budaya Indonesia dalam memperkenalkan Subak dan Jalur Rempah di perhelatan WWF ke-10.

TINJAUAN PUSTAKA

Beberapa kajian telah menunjukkan bahwa diplomasi budaya dapat digunakan sebagai alat untuk melestarikan, memperkenalkan, dan mendapat pengakuan atas kebudayaan suatu negara baik di domestik maupun arena internasional. Alunaza dan Putri (2016) menyoroti bagaimana diplomasi budaya sangat penting dalam mempertahankan identitas suatu negara. Kajian mereka yang berjudul "*The Analysis of Indonesia Cultural Diplomacy through Saman Gayo Dance in Strengthening National Identity*" mencoba melihat penggunaan konsep *soft power* pada proses diplomasi budaya melalui Tarian Saman Gayo agar dapat diakui oleh UNESCO (Alunaza & Putri, 2016). Dengan demikian, Indonesia mampu melestarikan budayanya di tengah-tengah tantangan globalisasi. Selain itu, budaya tersebut menjadi *soft power* yang dapat digunakan oleh Indonesia untuk berinteraksi dan melakukan pendekatan dengan negara lain (Alunaza & Putri, 2016).

Kajian diplomasi budaya melalui *multi-track diplomacy* yang berkaitan dengan Subak telah dilakukan oleh Randa (2014). Dalam kajiannya yang berjudul "Diplomasi Indonesia terhadap UNESCO dalam Meresmikan Subak Sebagai Warisan Budaya Dunia," diplomasi Indonesia dilakukan agar sistem irigasi Subak menjadi warisan budaya dunia pada 2012 (Randa, 2014). Mirip dengan kajian sebelumnya (Alunaza & Putri, 2016), kajian ini menunjukkan bagaimana diplomasi budaya dapat digunakan untuk melindungi dan mempromosikan warisan budaya suatu bangsa. Keberhasilan pengakuan Subak tidak hanya menunjukkan kekayaan budaya Indonesia, namun juga efektivitas diplomasi budaya dalam mendapatkan pengakuan internasional dan melestarikan identitas nasional (Randa, 2014).

Diplomasi budaya dengan memanfaatkan aribudaya sebagai *soft power* dalam perhelatan Internasional telah dikaji oleh Intenilia (2022). Dalam kajiannya yang berjudul "*Indonesia's G20 Presidency 2022: Connecting Soft Power and Digital Diplomacy Practice on Instagram,*" Indonesia sebagai tuan rumah memanfaatkan unsur budaya dalam logo G-20

dan penampilan budaya untuk mempromosikan budaya Indonesia di kancah internasional (Intentilia, 2022). Bersamaan dengan itu, Indonesia juga memanfaatkan diplomasi digital untuk memberikan informasi, menjelaskan area prioritas perhelatan G-20, dan mengajak keterlibatan masyarakat dan berbagai aktor non-negara (Intentilia, 2022).

Izzah dan Apipudin (2024) dalam kajian mereka yang berjudul “Meningkatkan Citra Bangsa Melalui Diplomasi Budaya: Penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2022 di Qatar” mencoba melihat bagaimana Qatar memanfaatkan perhelatan Piala Dunia FIFA 2022 sebagai sarana diplomasi budaya untuk meningkatkan citra negara (*nation branding*) dan mengubah persepsi negatif tentang Islam. Qatar menyebarkan berbagai unsur budayanya, seperti bahasa, kesenian, peralatan, dan nilai-nilai agama melalui *platform* digital untuk mencapai audiens global (Izzah & Apipudin, 2024). Walaupun mendapat berbagai kritikan dari media barat, Qatar memperoleh manfaat dari perhelatan internasional tersebut dan berhasil dalam mempraktikkan diplomasi budaya.

Kelamor (2018) mengkaji diplomasi budaya Indonesia melalui kegiatan IndoFest di Australia. Dalam kajiannya yang berjudul *"Implementation Of The Indonesian Culture Diplomacy Toward Australia Through Indofest Period 2012-2016 (Case Study: Adelaide and Canberra)"*, Kelamor (2018) melihat diplomasi budaya Indonesia terus dilakukan melalui kegiatan tersebut untuk memperkenalkan lebih banyak budaya Indonesia selain untuk meningkatkan hubungan baik kedua negara. Melalui kegiatan tersebut, pemerintah Indonesia juga memperkenalkan Indonesia sebagai tempat yang menarik untuk dikunjungi oleh para wisatawan Australia (Kelamor, 2018).

Diplomasi budaya juga dilakukan Indonesia sejak pemerintahan terdahulu dalam berbagai perhelatan internasional. Kajian yang berjudul “*Batik And Tenun Endek Diplomacy As A Cultural Legacy From Soeharto's To Jokowi's Administration*” oleh Steelyana dan WawoRuntu (2024) membahas Batik Indonesia dan Tenun Endek Bali sebagai alat diplomasi budaya dimulai dari Presiden Soeharto hingga Presiden Jokowi dalam berbagai perhelatan seperti KTT ASEAN dan APEC. Kajian ini menunjukkan adanya hubungan potensial antara penggunaan batik dan tenun dengan hasil positif dalam pertemuan global, seperti perdagangan bebas dan kerja sama regional, serta peran Indonesia yang semakin penting di kancah internasional (Steelyana & WawoRuntu, 2024).

Melihat beberapa kajian di atas, diplomasi dengan memanfaatkan unsur-unsur budaya telah menjadi penting dalam kebijakan negara, khususnya oleh Indonesia. Selain itu, perhelatan internasional telah sering menjadi peluang bagi pemerintah negara untuk memperkenalkan budaya, yang dengan cara tersebut mencoba untuk mengejar berbagai kepentingan. Namun,

kajian yang membahas diplomasi budaya Indonesia dalam WWF 2024 masih belum mendapatkan cukup perhatian. Walaupun Subak telah menjadi unsur dalam diplomasi Indonesia (Randa, 2014), warisan budaya tersebut masih tetap diperkenalkan oleh Indonesia di forum internasional bersama unsur lainnya seperti Jalur Rempah.

KERANGKA ANALISIS

Cultural diplomacy atau diplomasi budaya merupakan suatu aktivitas diplomasi yang tidak lepas dari konsep kebudayaan. Penulis mengajak pembaca untuk memahami terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan budaya agar pemahaman terkait diplomasi budaya dapat lebih jelas. Para sosiolog membedakan budaya menjadi dua, yaitu sebagai proses atau sesuatu yang dibangun dan budaya sebagai “sesuatu dalam dirinya” (Holmes & Rofe, 2016). Raymond Williams (dalam Holmes & Rofe, 2016) mencoba menelisik hal ini dan terdapat peralihan dari pengembangan kehidupan alamiah ke pelatihan pikiran manusia. Hal ini berkaitan dengan gagasan kesempurnaan manusia dan keadaan umum perkembangan intelektual masyarakat secara keseluruhan, yang di dalamnya terdapat produksi budaya melalui seni (Holmes & Rofe, 2016). Kemudian, Raymond membagi menjadi budaya idealis dan materialis (Holmes & Rofe, 2016). Budaya idealis berkaitan dengan pertukaran informasi yang terwujud dari suatu aktivitas sosial dan budaya materialis merujuk kepada hasil intelektual seseorang atau sekelompok orang yang dituangkan melalui jenis karya (Holmes & Rofe, 2016).

Budaya dapat menjadi *soft power* suatu negara karena menggunakan daya tarik yang diungkapkan melalui nilai, norma, *service*, dan peluang yang menarik bagi pihak lain. Konsep ini dipopulerkan oleh Joseph Nye pada tahun 1986 (Holmes & Rofe, 2016). *Soft power* mampu memengaruhi pihak lain dengan cara yang lebih halus dan lebih efektif. Penggunaan *soft power* dalam lingkungan internasional sering dilakukan, yaitu dengan *cultural diplomacy*. Diplomasi jenis ini digunakan oleh para aktor hubungan internasional (salah satunya diplomat) dengan memanfaatkan budaya yang dibawa ke dalam lingkungan internasional. Dengan begitu, diplomasi budaya merupakan suatu proses yang menggunakan produk budaya, warisan budaya, interaksi antar aktor, pertukaran pendidikan dan budaya oleh suatu negara sebagai cara untuk mendukung kebijakan politik maupun ekonominya di luar negeri (Holmes & Rofe, 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan. Data yang digunakan adalah data sekunder yang relevan berupa buku, jurnal, website, dan artikel lainnya. Selain itu, peneliti juga akan menganalisis beberapa data utama

(*original sources*) berupa postingan media resmi pemerintah Indonesia, WWF, dan *World Water Council*. Data dianalisis dengan metode analisis spiral yang terdiri dari beberapa langkah, seperti mengelola dan menyusun data, membaca dan mencatat ide-ide yang muncul, mendeskripsikan dan mengklasifikasikan kode-kode ke dalam tema-tema, mengembangkan dan mengakses penafsiran, merepresentasikan dan visualisasi data (Creswell & Poth, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subak dan Jalur Rempah Indonesia

Subak adalah dasar dari pertanian dan budaya tradisional Bali yang mewakili sistem irigasi unik yang dikelola oleh koperasi petani. Sistem subak di Bali mewujudkan prinsip filosofis Bali Tri Hita Karana yang menekankan hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan dunia spiritual. Sistem ini memastikan distribusi air menyebar secara adil, menjaga dan memelihara sistem irigasi, memastikan pelaksanaan ritual, dan memiliki asas gotong royong. Subak memanfaatkan bendungan dan kanal yang mengalir ke lahan pertanian para petani (Mulyadi, 2016). Sistem tradisional Subak sudah dijalankan sejak abad ke-12 dan masih dipertahankan hingga saat ini (Mulyadi, 2016). Keterkaitan yang kompleks ini tergambar dari cara pengelolaan air dalam sistem Subak di mana air dianggap sebagai pemberi kehidupan yang menopang mata pencaharian petani dan lingkungan yang mereka tanami. Subak juga memainkan peran penting dalam menjaga *local knowledge* yang berkelanjutan secara lingkungan, berfungsi sebagai benteng budaya-religius menghadapi tantangan globalisasi, dan berkontribusi pada aset ekonomi dalam industri pariwisata. Subak tidak hanya sebagai masyarakat irigasi, tetapi juga berfungsi sebagai dasar untuk pelestarian budaya tradisional Bali.

Sistem Subak memandang pentingnya keberlanjutan air karena air bukan sekedar sumber daya untuk memenuhi kehidupan fisik saja, melainkan juga terdapat aspek spiritual di dalamnya. Pengelolaan Subak melibatkan pengumpulan data dasar tentang mata pencaharian, kapasitas kelembagaan, dan faktor lingkungan seperti kualitas tanah dan air. Selain itu, ada upaya untuk membangun struktur tata kelola, seperti forum koordinasi dan badan pengelola, untuk memastikan pengelolaan sistem subak dan lanskap budaya Bali yang efektif (Mulyadi, 2016). Penduduk desa juga mengekspresikan keinginan untuk kesejahteraan yang lebih baik bagi para petani, pelestarian subak, dan konservasi alam melalui pertanian organik.

Selain subak, masyarakat Bali juga masih kental dengan rempah-rempah Indonesia yang kaya. Bali menjadi salah satu titik jalur rempah Indonesia. Jalur rempah merupakan jalur perdagangan maritim yang sangat penting dalam sejarah perdagangan rempah-rempah di

nusantara. Jalur rempah tidak hanya memandangi air sebagai sarana transportasi, tetapi juga sebagai sumber kehidupan dan keberlanjutan budaya bahari. Dalam konteks jalur rempah, air dipandang sebagai medium yang menghubungkan nusantara dengan berbagai wilayah di Asia dan Eropa, memungkinkan pertukaran budaya, pengetahuan, dan komoditas antar bangsa yang berbeda (Mulyadi, 2016). Kedua kebudayaan ini diperkenalkan oleh Indonesia kepada masyarakat internasional melalui agenda WWF 2024.

***Local Knowledge* Masyarakat Bali terhadap Subak dan Jalur Rempah**

Subak dan *spice route* atau jalur rempah merupakan warisan budaya yang memiliki nilai sejarah dan sosial. Selain itu, keduanya juga memiliki relevansi dalam konteks modern terkait pengelolaan sumber daya air dan pembangunan berkelanjutan. UNESCO telah mengakui Subak sebagai warisan budaya dunia, yang menunjukkan pentingnya sistem irigasi tradisional ini dalam pelestarian budaya dan lingkungan. Sedangkan jalur rempah sedang dalam proses pengajuan untuk mendapatkan status yang sama (Siregar & Nur, 2024). Terkhusus untuk Subak, merupakan bagian dari *local knowledge* masyarakat Bali yang telah turun-temurun mempraktikkan tata cara pengelolaan air yang berkelanjutan. *Local knowledge* ini mencakup sistem pengairan yang terintegrasi dengan budaya dan kepercayaan lokal di mana para petani yang tergabung dalam Subak berbagi pengetahuan tentang bagaimana mengelola air secara efisien untuk pertanian dan mempertahankan keberlanjutan lingkungan. Mereka mengatur pola tanam, jadwal irigasi, dan penggunaan air berdasarkan prinsip gotong royong dan kearifan lokal yang terakumulasi dari generasi ke generasi (Armini, 2017). Praktik ini menjaga keseimbangan ekologi dan ketersediaan air, sekaligus memperkuat identitas budaya dan kebersamaan dalam komunitas.

Pada Subak, masyarakat Bali melestarikan air secara turun-temurun melalui sistem irigasi yang cukup kompleks dan efektif yang dirancang untuk mendistribusikan air secara adil di antara petani. Sistem ini melibatkan organisasi komunitas petani yang mengelola distribusi air dari sumber-sumber utama seperti sungai dan danau ke sawah-sawah di seluruh wilayah. Setiap anggota dalam komunitas memiliki tanggung jawab dan hak yang sama dalam pengelolaan air, yang mencerminkan prinsip-prinsip demokrasi dan kebersamaan (Armini, 2017). Keberhasilan sistem ini terletak pada kolaborasi dan komunikasi yang intensif antara para petani, serta penghormatan terhadap alam dan warisan leluhur.

Masyarakat Bali menerapkan nilai-nilai keharmonisan antara manusia dengan alam melalui Subak, sehingga lingkungan alam tetap terjaga dan keberlanjutan pertanian dapat dipertahankan. Dalam sistem ini, tidak hanya aspek teknis pengairan yang diperhatikan, tetapi

juga aspek spiritual dan sosial. Pada umumnya semua kegiatan subak didahului dengan ritual keagamaan (Arifin, 1995). Ritual-ritual keagamaan sering dilakukan untuk memohon kesejahteraan dan kelancaran pengairan, yang menunjukkan integrasi antara kepercayaan spiritual dengan praktik agrikultur (Ardana et al., 2024). Tak hanya itu, subak juga mengandung nilai-nilai keberlanjutan, partisipasi sosial, dan keberagaman dalam budaya Bali. Dalam hal ini, nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari *outstanding universal values* yang diakui oleh UNESCO (Risna et al., 2022). Subak menggambarkan tata kelola yang demokratis dan egaliter, di mana masyarakat lokal berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan sumber daya air. Pengambilan keputusan dilakukan oleh komunitas petani berdasarkan pada musyawarah dan konsensus, mencerminkan nilai-nilai demokrasi dan gotong royong (Zen et al., 2024). Sistem ini tidak hanya memastikan distribusi air yang adil tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan solidaritas di antara para petani.

Selain Subak, jalur rempah memiliki peran yang cukup penting dalam pelestarian air, tidak hanya sebagai medium perdagangan tetapi juga sebagai simbol pentingnya air dalam kehidupan dan sejarah manusia. Jalur rempah menekankan pentingnya air sebagai penghubung negara-negara melalui jalur perdagangan tersebut, yang pada masa lampau merupakan urat nadi ekonomi dan budaya (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2021). Dari sini, air merujuk sebagai alat untuk memperkenalkan betapa pentingnya kesadaran publik akan air itu sendiri. Air yang digunakan untuk navigasi dan irigasi dalam jalur rempah merefleksikan betapa krusialnya sumber daya ini untuk kehidupan sehari-hari dan keberlanjutan ekosistem.

Adanya ekspedisi jalur rempah juga menjadi cara untuk menarik perhatian anak muda terhadap isu pelestarian air. Dengan memanfaatkan sejarah dan budaya jalur rempah, ekspedisi ini dapat menumbuhkan minat generasi muda untuk lebih peduli terhadap pengelolaan dan konservasi air. Pengetahuan sejarah tentang bagaimana rempah-rempah diangkut melalui laut, yang sangat bergantung pada sumber daya air. Hal ini dapat menginspirasi anak muda untuk berpartisipasi aktif dalam upaya pelestarian air di masa kini. Dalam mengembangkan kesadaran publik, terutama di kalangan generasi muda, jalur rempah berfungsi sebagai pengingat akan nilai air dan peran kunci yang dimainkannya dalam sejarah manusia. Sumber daya air yang bersih dan terpelihara menjadi sangat penting untuk menjaga keberlanjutan ekosistem dan keberlangsungan hidup masyarakat yang bergantung padanya (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022).

Subak dan jalur rempah dapat menjadi tawaran solusi dalam menangani permasalahan air global. Subak telah terbukti efektif dalam mengelola air secara berkelanjutan di Bali selama

berabad-abad dengan prinsip kolaboratif. Sementara itu, jalur rempah menghubungkan berbagai wilayah dengan cara yang mempromosikan pertukaran pengetahuan tentang pengelolaan sumber daya alam, termasuk air. Keduanya dapat menjadi model dan nilai bagi upaya global dalam menjawab tantangan-tantangan air di masa depan. Dengan mendorong penerapan prinsip-prinsip Subak dan memahami nilai-nilai historis dan ekologis dari jalur rempah, komunitas internasional dapat bersama-sama membangun strategi pengelolaan air yang berkelanjutan.

Di luar menjadi solusi untuk mengatur pengelolaan air, Subak juga mengalami ancaman, seperti menyusutnya lahan akibat dari perkembangan alih fungsi yang semakin masif. Urbanisasi dan perkembangan ekonomi seringkali mengorbankan lahan pertanian untuk pembangunan perumahan, industri, dan infrastruktur lainnya (Ardana et al., 2024). Hal ini mengakibatkan berkurangnya area yang dapat dikelola oleh sistem Subak, mengancam keberlanjutan praktik irigasi tradisional dan keseimbangan ekosistem yang telah terbentuk selama berabad-abad. Dalam beberapa tahun terakhir, lahan Subak di Bali mengalami alih fungsi, terutama di dekat kota karena harga tanah yang tinggi. Petani lebih memilih menjual sawah dan menyimpan uang di bank, karena bunganya lebih menguntungkan dibandingkan hasil pertanian (Wirata, 2021). Untuk mengatasi permasalahan ini, para pengambil kebijakan di Indonesia, khususnya di Bali perlu mengimplementasikan strategi yang dapat mendorong keberlanjutan Subak.

Subak dan Jalur Rempah Sebagai Bentuk Diplomasi Budaya

Agenda World Water Forum 2024

Air memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan, air memainkan fungsi yang signifikan dan berharga dalam peradaban manusia. Air sangat penting untuk segala hal, mulai dari kebutuhan sehari-hari seperti makan hingga pemurnian, konservasi, dan pertanian. Saat ini, pengelolaan air menjadi topik yang sering dibicarakan dalam banyak pertemuan dan pernyataan internasional, seperti *Sustainable Development Goals* (SDGs). Negara-negara mulai banyak melakukan kerja sama yang berkaitan dengan air, hal ini untuk memastikan keberlanjutan kehidupan. SDGs yang membahas terkait pentingnya air adalah SDGs nomor 6, yaitu berkaitan dengan air bersih dan sanitasi untuk semua. Semua pihak yang terlibat harus bekerja sama dan menyadari kebutuhan satu sama lain untuk memenuhi tujuan-tujuan ini. Pengelolaan air yang efektif dapat berkontribusi pada kemakmuran yang inklusif.

Agenda kepedulian terhadap air tidak hanya dituangkan dalam SDGs saja, melainkan juga pada pertemuan atau forum yang dinamakan *World Water Forum* (WWF). WWF adalah

konferensi terbesar di sektor air yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan untuk membahas isu-isu air. WWF diselenggarakan dibawah pengawasan *World Water Council* yang saat ini terdiri dari 260 organisasi yang berasal dari 52 negara, tersebar di 5 benua. WWF diselenggarakan setiap tiga tahun dan telah berlangsung sejak 1997 (World Water Council, n.d.). Indonesia menjadi tuan rumah untuk penyelenggaraan WWF ke-10 pada 18-25 Mei 2024 di Bali, menjadikannya sebagai yang pertama kali diadakan di Asia Tenggara. Pertemuan ini diperkirakan dihadiri oleh 30.000 anggota dari 172 negara dan menggabungkan berbagai program seperti sesi resmi, pertemuan dewan tingkat tinggi, sesi tematik, presentasi, pertemuan pemuda, kunjungan khusus serta beberapa acara sampingan (World Water Forum, 2024b). Pemerintah juga menyiapkan acara ini dengan sangat matang melalui beberapa tahapan, diantaranya mencakup fase persiapan selama tiga tahun (fase persiapan), acara satu minggu (fase acara), dan presentasi hasil (fase sintesis) dengan dukungan berkelanjutan untuk berbagai upaya kolektif (Direktorat Jendral Sumber Daya Air Kementerian PUPR, 2024).

Penyelenggaraan WWF 2024 adalah momen yang istimewa dalam sejarah forum air dunia. Acara ini tidak hanya menjadi wadah diskusi tentang masalah air global, tetapi juga merayakan budaya lokal Bali yang kaya. Mengingat selama beberapa dekade, Bali telah dikenal sebagai destinasi wisata dengan julukannya sebagai “Pulau Dewata” dan “Pagi Dunia”, sebuah ekspresi atas besarnya daya pikat pulau tersebut dalam menarik pengunjung mancanegara (Direktorat Jendral Sumber Daya Air Kementerian PUPR, 2024). Salah satu aspek yang membuat penyelenggaraan di Bali bernilai adalah integrasi elemen budaya dan tradisi lokal ke dalam agenda forum, seperti Upacara Pemurnian Air Bali dan Karnaval Air Melasti, yang memperkaya pengalaman peserta dengan warisan budaya unik Bali.

Salah satu daya tarik utama dan komponen penting dari WWF ke-10 adalah pameran dan *expo*. Selain menambah kemeriahan forum, pameran dan *expo* menawarkan tempat khusus untuk partisipasi publik dan anggota forum untuk meningkatkan dialog dan solusi seputar air. Pameran ini menawarkan peluang bagi pengguna, peneliti, ilmuwan, dan pemasok air bersih untuk berinteraksi dan berjejaring, serta memberikan solusi dan tindakan yang telah diambil guna meningkatkan kualitas air dan penggunaannya secara berkelanjutan dari perspektif sosial. Pameran ini juga akan menyajikan kepada publik solusi dan tindakan yang diterapkan untuk meningkatkan kualitas air dan mempromosikan penggunaan yang berkelanjutan dari sudut pandang masyarakat. Institusi juga dapat memamerkan barang, jasa, dan solusi terkait air dan sanitasi. Pameran ini terbuka untuk umum dan mencakup program tematik, hiburan, dan pertunjukan budaya, termasuk akan menampilkan makanan dari 34 provinsi di Indonesia serta negara-negara yang berpartisipasi dalam upaya untuk menarik lebih banyak pengunjung.

Selain membicarakan terkait air, di agenda ini pemerintah dan masyarakat Bali dapat memperkenalkan kebudayaan miliknya kepada para pengunjung dan para pimpinan negara.

Alasan Indonesia Menginisiasi Subak dan Jalur Rempah

Pengenalan Subak dan jalur rempah di acara WWF ke-10 di Bali merupakan langkah penting dalam upaya pelestarian budaya. Indonesia lewat Kemdikbudristek mengatakan inisiasi pengenalan Subak dan jalur rempah pada WWF memiliki tujuan utama meningkatkan kesadaran berbagai pihak terkait, seperti pengambil kebijakan, peneliti, masyarakat tentang pentingnya pengetahuan tradisional dalam mengatasi tantangan modern terkait pengelolaan air (Mashabi & Mahar, 2024). Terkait dengan itu, Subak bukan hanya sekedar sistem irigasi, tetapi juga merupakan warisan budaya yang mencerminkan *local knowledge* dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan sumber daya air.

Dengan memperkenalkan Subak dan jalur rempah, para pengambil kebijakan dapat menyusun regulasi yang mendukung pelestarian dan penerapan pengetahuan tradisional tersebut. Selain itu, peneliti dapat menggali lebih dalam tentang praktik-praktik tradisional ini untuk menemukan solusi inovatif yang berakar pada kearifan lokal. Tak hanya itu, kesadaran masyarakat lokal juga diharapkan meningkat sehingga mereka lebih menghargai dan mempertahankan warisan budaya mereka sendiri. Pengenalan ini juga dimaksudkan untuk mengatasi masalah-masalah kritis seperti ketergantungan masyarakat terhadap sumber daya air sebagai tumpuan kehidupan, perlidungan keanekaragaman hayati yang bergantung pada ekosistem air, serta pengembangan masyarakat lokal dengan meningkatkan kemampuan mereka untuk menjaga sumber daya alam secara berkelanjutan (Sari, 2024).

Selain itu, forum ini dirancang untuk mempromosikan sinergi dan kemitraan antara institusi pemerintah, entitas budaya, dan komunitas lokal dengan tujuan mengakomodasi nilai-nilai yang terkandung dalam konsep Subak ke dalam strategi pengelolaan air di level nasional (Mashabi & Mahar, 2024), serta dapat menjadi percontohan di tingkat global. Melalui diplomasi budaya, Indonesia dapat menunjukkan kepada dunia bagaimana nilai-nilai tradisional dan *local knowledge* seperti Subak dan jalur rempah dapat berkontribusi pada solusi modern untuk tantangan lingkungan. Hal ini juga berfungsi sebagai cara untuk meningkatkan citra positif Indonesia di mata internasional, menunjukkan bahwa Indonesia memiliki nilai yang unik terhadap masalah lingkungan yang kompleks. Dengan kata lain, Indonesia memanfaatkan budaya sebagai bentuk *soft power*, yang tidak hanya mempromosikan keunggulan budaya lokal tetapi juga dapat mempengaruhi dan menarik perhatian komunitas internasional. Di era globalisasi, pendekatan diplomasi budaya Indonesia yang

mengintegrasikan warisan budaya seperti Subak and jalur rempah dalam kebijakan dan praktik pengelolaan sumber daya air dapat menjadi model bagi negara-negara lain yang menghadapi tantangan serupa.

Diplomasi Budaya Subak dan Jalur Rempah pada WWF 2024

Nilai dan norma yang telah dipegang oleh masyarakat Bali terkait penggunaan air menjadikannya sebagai bentuk *soft power* Indonesia di kancah internasional. Terlebih lagi, Indonesia telah mendapatkan hak kepemilikan di UNESCO. Pemerintah Indonesia menginisiasi Subak dan Jalur Rempah Indonesia diperkenalkan pada WWF 2024. Penggunaan budaya dalam memperkenalkan solusi menjaga air, menjadi salah satu bentuk diplomasi budaya Indonesia kepada aktor-aktor yang hadir di forum tersebut. Dengan menggunakan pendekatan budaya, Indonesia dapat membangun citranya di kancah internasional. Selain itu, pengakuan atas kebudayaan yang sedang dipromosikan menjadi penting karena dapat menyelamatkan aset bangsa, baik internal maupun eksternal (Randa, 2014).

WWF ke-10 dibuka dengan sambutan dari Presiden Indonesia, Joko Widodo yang menyinggung sistem irigasi masyarakat Bali;

"The Indonesian people attach cultural value to water, including the Subak system in Bali, which has been practiced since the 11th century and is recognized as a world heritage site. Moreover, for the Balinese, water is a wealth that contains spiritual and cultural values that must be managed together" (World Water Forum, 2024c).

Dalam pidato ini, Presiden Indonesia menyebutkan bahwa masyarakat Bali memiliki nilai-nilai dan norma dalam menjaga keberlanjutan air. Hal ini dikarenakan masyarakat Bali percaya bahwa air bukan hanya sekedar sumber kehidupan fisik, melainkan memiliki fungsi yang sakral dalam berbagai upacara keagamaan, salah satu contohnya adalah perayaan yang disebut Tirta atau *holy water* (World Water Forum, 2024c). Terdapat filosofi *Tri Hita Karana* dalam sistem subak, dimana ada hubungan antara dunia spiritual, dunia manusia, dan lingkungan (World Water Forum, 2024e). Filosofi ini membawa masyarakat Bali kedalam budaya yang lebih peduli terhadap pentingnya menjaga air.

Selain Subak, Jalur Rempah Indonesia juga telah diajukan sebagai warisan budaya ke UNESCO sejak tahun 2017 (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2021). Menelusik sejarah jalur rempah, jalur ini telah menjadi panggung perdagangan, perubahan, dan pertukaran budaya dari berbagai benua, terdapat interaksi dan dialog yang mendalam, dalam berbagai bidang kehidupan (Kementerian Pendidikan,

Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2021). Pada saat WWF, jalur rempah ditampilkan pada pameran yang berjudul TELU. Tidak dipungkiri bahwasanya masyarakat Bali masih melestarikan dan menggunakan rempah-rempah hingga kini. Dua kebudayaan ini sangat berkaitan erat dengan agenda WWF yang berkaitan dengan air dan sesuai dengan temanya “*Water for Shared Prosperity*.” Indonesia mengajak delegasi dan partisipan untuk mengunjungi warisan budaya yang telah diakui oleh UNESCO di Jatiluwih (World Water Forum, 2024d). Di sini, delegasi dan partisipan disuguhkan hamparan persawahan yang luas dan memiliki corak yang khas. Bentuk persawahan yang unik sebagai suatu strategi sistem irigasi Subak agar persawahan dapat terus dialiri air. Jika persawahan tidak dialiri air dengan baik maka kemakmuran tidak akan tercapai, mengingat padi merupakan komoditas penting bagi masyarakat Indonesia.

KESIMPULAN

Kajian ini melihat pengetahuan lokal masyarakat Bali terhadap Subak dan jalur rempah sebagai aset budaya dalam konteks keberlanjutan sumber daya air dan pembangunan berkelanjutan. Indonesia menggunakan Subak dan jalur rempah sebagai *soft power* untuk memperkenalkan sejarah budaya dan solusi menjaga air serta membangun citra positif di kancah internasional. Agenda-agenda terkait dua unsur kebudayaan inipun digelar dengan menampilkan pameran Subak dan jalur rempah. Para peserta dan delegasi diajak untuk melihat secara langsung sistem Subak dan mencoba rempah-rempah khas Bali.

Hal ini menegaskan bahwa Subak dan jalur rempah bukan hanya merupakan warisan budaya yang bernilai secara historis, tetapi juga merupakan instrumen penting dalam diplomasi budaya Indonesia untuk memperjuangkan keberlanjutan sumber daya air dan membangun hubungan yang harmonis antar bangsa. Melalui pendekatan budaya, Indonesia dapat memperkuat identitas nasionalnya, mempromosikan nilai-nilai lokal, dan berkontribusi pada upaya global dalam menjaga lingkungan dan membangun masyarakat yang berkelanjutan. Subak dan jalur rempah tidak hanya menjadi simbol kekayaan budaya Indonesia, tetapi juga menjadi cerminan dari komitmen Indonesia dalam menjaga warisan leluhur dan memperjuangkan keberlanjutan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

Alunaza, H. & Putri M. K. (2016). The Analysis of Indonesia Cultural Diplomacy Through Saman Gayo Dance In Strengthening National Identity. In *International Conference*

on Social Politics: The Challenges of Social Sciences In A Changing World: Vol. 2 (pp. 691–700). Jusuf Kalla School Of Government (JKSG) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

<http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/2208/HI.pdf?sequence=1#page=67>

- Ardana, P. D. H., Suparwata, D. O., Sudrajat, A., Chatun, S., & Harsono, I. (2024). The Role of Bali's Traditional Subak Farming System in the Preservation of Natural and Cultural Resources. *West Science Nature and Technology*, 2(01), 31–38. <https://doi.org/10.58812/wsnt.v2i04.754>
- Arifin, B. (1995). Indigenous Knowledge and Sustainable Commons: The Case of an Indonesian Subak. *Workshop in Political Theory and Policy Analysis*. <https://dlc.dlib.indiana.edu/dlc/items/e99e994c-c9ad-4e7e-80f2-b197ff2b208a>
- Armini, G. A. (2017). Toleransi Masyarakat Multietnis dan Multiagama dalam Organisasi Subak di Bali. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 5(1), 38. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v5i1.152>
- Butts, K. H. (1997). The Strategic Importance of Water. *The US Army War College Quarterly: Parameters*, 27(1). <https://doi.org/10.55540/0031-1723.1809>
- Candranegara, M. W., Supranoto, S., Mirta, I. W., Wisnumurti, A. A. G. O., Jika, I. K., & Anggriyani, N. M. (2022). Subak: Between Tradition, Tourism and Revitalization Effort In Preservation Water Resources In Bali. *Global Conference on Social Science*, 62–72.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2017). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage Publication, Inc.
- Direktorat Jendral Sumber Daya Air Kementerian PUPR. (2024). *Balai Besar Wilayah Sungai Serayu Opak*. Sda.Pu.Go.Id. <https://sda.pu.go.id/balai/bbwsserayuopak/beritas/indonesia-akan-jadi-tuan-rumah-forum-air-sedunia-world-water-forum-ke-10-tahun-2024>
- Holmes, A., & Rofe, J. S. (2016). *Global diplomacy: Theories, types, and models*. Westview Press.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2021). *Jalur Rempah Nusantara*. <https://jalurrempah.kemdikbud.go.id/>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Jalur Rempah Nusantara*. <https://jalurrempah.kemdikbud.go.id/artikel/pentingnya-kaum-muda-menapaki-jejak-jejak-rempah-di-nusantara>

- Intentilia, A. A. M. (2022). Indonesia's G20 Presidency 2022: Connecting Soft Power and Digital Diplomacy Practice on Instagram. *Indonesian Perspective*, 7(2). <https://doi.org/10.14710/ip.v7i2.50776>
- Izzah, H. N. & Apipudin A. (2024). *Meningkatkan Citra Bangsa Melalui Diplomasi Budaya: Penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2022 di Qatar*. Volume 3, 31–47.
- Jalurrempahri. (2024, May 18). *Spice Route on Instagram: "WWF SIDE EVENT SUBAK & SPICE ROUTES*. Instagram. https://www.instagram.com/p/C7G4EChP_IE/
- Kelamor, U. (2018). Implementation Of The Indonesian Culture Diplomacy Toward Australia Through IndoFest Period 2012-2016 (Case Study: Adelaide and Canberra). *Sociae Polites*, 19(1), 33–52. <https://doi.org/10.33541/sp.v19i1.1642>
- Mashabi, S. & Mahar P. (2024, May 20). *Kemendikbud Akan Kenalkan Subak dan Jalur Rempah di WWF 2024*. KOMPAS.com. <https://www.kompas.com/edu/read/2024/05/20/205223771/kemendikbud-akan-kenalkan-subak-dan-jalur-rempah-di-wwf-2024>
- Mulyadi, Y. (2016). *Kemaritiman, Jalur Rempah dan Warisan Budaya Bahari Nusantara*. Unpublished. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.22616.08966>
- Randa, G. (2014). Diplomasi Indonesia Terhadap UNESCO dalam Meresmikan Subak Sebagai Warisan Budaya Dunia. *JOM FISIP*, Vol. 2 No. 2, 1–14. <https://media.neliti.com/media/publications/32430-ID-diplomasi-indonesia-terhadap-unesco-dalam-meresmikan-subak-sebagai-warisan-buday.pdf>
- Risna, R. A., Rustini, H. A. Herry, H., Buchori, D., & Pribadi, D.O. (2022). Subak, A Nature-Based Solutions Evidence From Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 959(1), 1–13. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/959/1/012030>
- Rogers, P., & Leal, S. (2010). *Running Out of Water: The Looming Crisis and Solutions to Conserve Our Most Precious Resource*. St. Martin's Publishing Group.
- Sari, R. R. N. (2024). *Tradisi Lokal Pengelolaan Air di Bali "Subak" Akan Dikenalkan dalam Forum WWF ke-10*. suara.com. <https://www.suara.com/news/2024/05/19/215630/tradisi-lokal-pengelolaan-air-di-bali-subak-akan-dikenalkan-dalam-forum-wwf-ke-10>
- Siregar, A. A., & Nur A. (2024). Spice Route Activities As A Development Strategy Sustainable Tourism. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 15(1), 191. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v15i1.76725>

- Steelyana, E. & WawoRuntu, I. (2024). *Batik and Tenun Endek Diplomacy As A Cultural Legacy From Soeharto's to Jokowi's Administration*. 15(1).
<https://journal.binus.ac.id/index.php/Humaniora/article/view/11082/5091>
- Subagiyo, A. (2021, May 3). *Perubahan Iklim dan Ketahanan Sumber Daya Air*.
<http://arissubagiyo.lecture.ub.ac.id/2021/05/perubahan-iklim-dan-ketahanan-sumber-daya-air/>
- Wirata, G. (2021). *Penyusutan Lahan Persawahan di Kota Denpasar*. CV. Pena Persada.
<http://repo.unr.ac.id/673/>
- World Water Council. (n.d.). *A Worldwide Network*. Worldwatercouncil.Org. Retrieved June 13, 2024, from <https://www.worldwatercouncil.org/en/members/members>
- World Water Forum. (2024a). *Milestone: 10th World Water Forum 2024*. Worldwaterforum.Org. <http://worldwaterforum.org/milestone>
- World Water Forum. (2024b). *Overview: 10th World Water Forum 2024*. Worldwaterforum.Org. <http://worldwaterforum.org/overview>
- World Water Forum. (2024c, April 5). *The Sacred Essence of Water and 'Tirta' For The Balinese Hindu Community*. Registration of The 10th World Water Forum. <http://worldwaterforum.org/blog/news-3/the-sacred-essence-of-water-and-tirta-for-the-balinese-hindu-community-148>
- World Water Forum. (2024d, April 9). *Exploring Subak: Delegation of The 10th World Water Forum to Visit Jatiluwih Rice Terraces*. Registration of The 10th World Water Forum. <http://worldwaterforum.org/blog/news-3/exploring-subak-delegation-of-the-10th-world-water-forum-to-visit-jatiluwih-rice-terraces-150>
- World Water Forum. (2024e, May 6). *Indonesia Showcases Balinese Irrigation System Subak at The 10th World Water Forum*. Registration of The 10th World Water Forum. <http://worldwaterforum.org/blog/news-3/indonesia-showcases-balinese-irrigation-system-subak-at-the-10th-world-water-forum-175>
- Zen, I. S., Surata, S. P. K., Titisari, P. W., Rahman, S. A., & Zen, S. (2024). Sustaining Subak, The Balinese Traditional Ecological Knowledge In The Contemporary Context of Bali. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1306(1), 012034.
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/1306/1/012034>